

## **Implementasi Pendekatan Konstruktivistik Dalam *Collaboration Skill* Pendidikan Agama Islam Di Kurikulum Merdeka**

**Ismi Fenty Nopriyani<sup>1\*</sup>, Hendra Harmi<sup>2</sup>, Amrullah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

\* [iis123linggau@gmail.com](mailto:iis123linggau@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pengembangan keterampilan kolaborasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kurikulum Merdeka di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Dengan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan pendekatan konstruktivistik berkembang, terutama melalui pembelajaran berbasis kerja sama kelompok dan diskusi yang meningkatkan keterampilan kolaborasi, keterlibatan, dan motivasi peserta didik. Pendekatan ini juga efektif mengintegrasikan kurikulum sekolah alam dan mendorong perkembangan keterampilan sosial, emosional, serta berpikir kritis dan kreatif. Namun, penelitian menemukan kelemahan, seperti kesulitan adaptasi bagi peserta didik yang lebih suka belajar individual atau kurang percaya diri dalam kerja sama.

**Kata kunci** : pendekatan konstruktivistik; kurikulum merdeka; keterampilan kolaborasi

### **Abstract**

*This study analyzes the implementation of a constructivistic approach in the development of collaboration skills in Islamic Religious Education subjects in the Independent Curriculum at SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau. With a qualitative descriptive method, data was obtained through observation, interviews, and document analysis using purposive sampling techniques. The results of the study show that the Independent Curriculum allows a constructivistic approach to develop, especially through groupwork and discussion-based learning that improves students' collaboration, engagement, and motivation skills. This approach is also effective in integrating the nature school curriculum and encouraging the development of social, emotional, and critical and creative thinking skills. However, the study found weaknesses, such as adaptation difficulties for students who prefer to learn individually or lack confidence in cooperation.*

**Keywords:** *constructivist approach; independent curriculum; Collaboration skills*

## I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang dan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan nasional sangat bergantung pada faktor pendidikan. Sebagai salah satu komponen upaya di bidang pendidikan dan pembentukan karakter, pendidikan agama Islam memerlukan berbagai bidang kekuatan yang serius untuk mengoordinasikan pelaksanaan program tersebut. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi landasan utama untuk hal tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat selama beberapa dekade terakhir telah membawa berbagai dampak positif dan negatif bagi masyarakat di seluruh dunia, khususnya dalam bidang pendidikan dan proses belajar mengajar (Ahmadi, 2004). Islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting bagi manusia, dan bahkan dalam ajaran Islam, Allah SWT memberikan penghormatan khusus kepada mereka yang berilmu. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: Jika dikatakan kepadamu: "Bersikaplah lapang di majelis," hai orang-orang yang beriman, maka bersikaplah lapang, niscaya Allah akan memberi kelonggaran kepadamu. Dan jika dikatakan: "Berdirilah," maka berdirilah, karena niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim, 2018). Kita menyadari bahwa pembelajaran anak-anak terkait erat dengan proses belajar mengajar. Situasi ini memunculkan gagasan bahwa strategi pembelajaran, khususnya kurikulum, metode penilaian, dan teori pembelajaran, memerlukan perubahan dan pergerakan (Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim, 2018). Empat komponen fundamental teori belajar secara umum adalah teori behavioris, kognitif, konstruktivis, dan humanis. Pembelajaran konstruktivis diharapkan menjadi salah satu strategi alternatif untuk menyelesaikan masalah ini. Hal ini karena landasan pemikiran konstruktivis adalah bahwa pikiran siswa secara alami memperoleh dan membentuk pengetahuan.

Hal ini menunjukkan bahwa, sesuai dengan sifat perkembangan intelektual mereka, mereka membangun pengetahuan dengan cara mereka sendiri yang unik berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pandangan dunia yang berlaku mengenai pengembangan pengalaman dalam pendidikan berasal dari hipotesis atau asumsi tertentu. Misalnya, Locke menyamakan pikiran anak dengan selembar kertas kosong yang disiapkan untuk dipengaruhi oleh guru. Dengan kata lain, otak anak dipandang sebagai wadah kosong yang dapat diisi oleh guru, sebagai pembawa ilmu yang unggul, dengan kebijaksanaan. Lebih jauh, pandangan dunia umum ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu akan benar-benar ingin mengajar

*Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Collaboration Skill PAI di Kurikulum Merdeka* tanpa memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman mengajar dan berkembang. Cukup dengan memberikan pengetahuannya kepada siswa yang siap menerimanya. Banyak dosen dan guru yang menganut metode ceramah karena mereka percaya bahwa paradigma yang sudah ketinggalan zaman ini adalah satu-satunya pilihan. Mereka mengharapkan siswa untuk duduk dengan tenang, mendengarkan, mencatat, dan menghafal informasi (Qowaid, 2007).

Levy Vygotsky dan Jean Piaget adalah dua orang penting yang membantu menciptakan pembelajaran konstruktivis. Konstruktivisme didasarkan pada Epistemologi Konstruktivisme, sama seperti Behaviorisme dan Kognitivisme didasarkan pada Epistemologi Objektivisme. Premis epistemologi Objektivisme adalah bahwa pengetahuan dan realitas sudah ada di luar pemikiran manusia dan merupakan tugas manusia untuk menangkap dan memahami pengetahuan ini (Setiyaningsih, 2023).

Epistemologi konstruktivisme berpendapat bahwa pemikiran manusia adalah sumber dari semua pengetahuan, meskipun asumsi mendasarnya adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ada tanpa pemikiran manusia. Epistemologi Konstruktivis mengacu pada pandangan filosofis yang menyatakan bahwa informasi dikembangkan melalui komunikasi dengan orang lain, jaringan, dan iklim, dan bahwa informasi bukanlah sesuatu yang pasti (Harasim, 2007). mengidentifikasi empat komponen penting konstruktivisme: pembelajaran bertahap, pembelajaran aktif, pembelajaran dengan melakukan, dan pembelajaran keterampilan kolaboratif (Hefni, 2007).

Kurikulum Belajar Mandiri (KMB) merupakan salah satu inovasi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk meningkatkan standar pendidikan. Salah satu aspek KMB yang paling menonjol adalah Profil Mahasiswa Pancasila (KMP) yang mencakup kegiatan pembelajaran berbasis proyek multidisiplin serta pembelajaran dan penilaian yang fleksibel. Jika kita telaah lebih mendalam setiap fiturnya, kita dapat melihat bahwa KMB menganut paradigma pembelajaran Konstruktivisme (Khoirurrijal, 2002). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Pembelajaran Konstruktivis dan perannya dalam solusi pembelajaran alternatif. Secara umum, tujuan dari penelitian ini setidaknya memberikan pemahaman tentang berbagai isu yang muncul selama proses pembelajaran, baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau, sekolah tersebut telah melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan lingkungan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Strategi motivasi pembelajar ini mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan yang dianggap penting bagi keberhasilan individu dalam kehidupan dan di tempat kerja karena sifat kolaboratif dari kerja proyek Dengan cara ini, pengembangan kemampuan ini sangat penting dalam kaitannya dengan pelatihan dan landasan profesi bagi siswa. Kurikulum Independen juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar dan

tumbuh sebagai individu Namun, meskipun telah diresmikan dan diluncurkan, Kurikulum Independen masih bersifat opsional dan belum diterapkan secara serentak di semua lembaga pendidikan Indonesia. Hal ini karena berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan, khususnya pendidik dan siswa.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan pendekatan konstruktivis pada Kurikulum Mandiri terhadap Pendidikan Agama Islam secara khusus dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Meskipun ada penelitian yang menunjukkan betapa pentingnya pendekatan konstruktivis dalam pendidikan agama Islam, sedikit yang diketahui tentang bagaimana pendekatan ini memengaruhi kemampuan siswa SD untuk bekerja sama, terutama dalam konteks Kurikulum Mandiri yang sedang dilaksanakan saat ini.

Dengan melihat lebih dalam lagi pekerjaan Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan melihat bagaimana pendekatan konstruktivis digunakan dalam pendidikan agama Islam SD dan bagaimana pendekatan ini memengaruhi kemampuan siswa untuk bekerja sama. pendekatan konstruktivis dalam lebih jauh mengembangkan kemampuan kerja sama siswa, penelitian ini seharusnya memberikan komitmen besar terhadap peningkatan sistem pembelajaran yang lebih berhasil dan relevan dalam periode program Pendidikan Bebas. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada Pembelajaran Konstruktivistik dalam Kurikulum Merdeka Belajar khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 2 di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Dengan demikian judul dari penelitian ini ialah "Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Proses *Collaboration Skill* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena atau kejadian sesuai konteksnya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Sugiyono 2013). Data dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek dengan karakteristik tertentu yang relevan. Data primer diperoleh langsung dari sumber, seperti wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi, yaitu memverifikasi data melalui sumber, metode, dan waktu yang berbeda untuk memastikan kredibilitasnya. Penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan konstruktivistik dalam Kurikulum Merdeka di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau, yang berlokasi di Kecamatan Simpang Periuk Lubuklinggau. Sekolah ini beroperasi di bawah Yayasan Dzurriyyatul 'Aarif, yang fokus pada pendidikan dan sosial, termasuk pengelolaan pendidikan di tingkat SMP, SD, dan PAUD/TK. Sekolah Alam Insan Mulia memiliki visi menjadi laboratorium akhlak dan lifeskill dengan misi mencetak pemimpin berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengembangkan pemikiran logis, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta membekali siswa dengan kecakapan hidup. Pendanaan sekolah bersumber dari iuran siswa, serta dukungan dari pemerintah, yayasan, dan pihak swasta. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kerangka Dasar Kurikulum pusat dan Profil Siswa Pancasila, dengan fokus pada etika, nalar logis, bisnis, dan administrasi. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, PJOK, Informatika, Seni, Budaya, Prakarya, dan Muatan Lokal. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi Pramuka, Pencak Silat, Drumband, Futsal, seni, renang, panahan, dan bahasa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti Festival Budaya dan Science Fair. Selain itu, pembentukan karakter siswa dilakukan melalui kegiatan rutin seperti sedekah lingkungan, sholat berjamaah, upacara bendera, doa sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan lainnya yang mendukung visi sekolah. Beban ajar disesuaikan dengan alokasi waktu yang ditetapkan untuk setiap mata pelajaran, dengan setiap kelas memiliki waktu tatap muka selama 35 menit per mata pelajaran (Dokumentasi Penelitian, 2024).

#### **1. Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan Kurikulum Mandiri di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran konstruktivisme. Peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, pendidik, dan peserta didik kelas 2A dan 2B tentang permasalahan penerapan Kurikulum Mandiri Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang kesulitan dan kecukupan pelaksanaan program pendidikan.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adaptasi yang kuat terhadap kebutuhan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi. Pendekatan ini mengutamakan klasifikasi peserta didik berdasarkan kemampuan kognitif dan keterampilan individu, sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi

masing-masing peserta didik tidak hanya memudahkan mereka dalam memahami materi, tetapi juga memperkuat kompetensi secara holistik.

Implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran PAI memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di luar ruangan juga menjadi nilai tambah, karena memberikan konteks yang lebih nyata dan mendukung penguatan karakter serta keterampilan sosial peserta didik.

Rangkaian kegiatan pembiasaan pagi, seperti wudhu, sholat dhuha, dzikir pagi, serta tahsin dan tahfidz, merupakan bagian integral dari pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Kegiatan ini membentuk dasar yang kuat bagi peserta didik dalam menjalani hari-hari mereka dengan nilai-nilai religius yang mendalam, yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran mata pelajaran yang diawali dengan cerita dan pengalaman yang relevan.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum peserta didik. Melalui integrasi pengetahuan dan pengalaman, serta pemberdayaan pendidik, pembelajaran PAI di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter, moralitas, dan kompetensi peserta didik. Pendekatan berbasis masalah dan kolaborasi dengan komunitas juga menambah kekayaan proses pembelajaran, menjadikannya lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiawati dan Amalia (2021) menunjukkan bahwa pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PjBL memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Widiawati, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Prastowo (2022) membahas pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi siswa berdasarkan kemampuan kognitif dan keterampilan individu memungkinkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Hal ini juga membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Prastowo, 2022).

Hasil penelitian oleh Nurhayati (2020) menegaskan bahwa kegiatan pembiasaan religius, seperti sholat dhuha dan tahfidz, berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter spiritual siswa. Pembiasaan ini juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis, yang sangat penting dalam pendidikan karakter (Nurhayati, 2020).

Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diharapkan, yaitu menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi, serta relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik. Penerapan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, dan menunjukkan keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan profil pelajar Pancasila.

## **2. Implikasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Proses *Collaboration Skill* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau**

### **a. Implikasi Pendekatan Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau, pendekatan konstruktivistik berperan penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini mengakui bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam praktiknya, pendekatan ini tercermin dalam penghargaan terhadap munculnya pertanyaan dan ide-ide dari peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menjadi pemikir aktif yang mampu mengembangkan pemahaman mereka sendiri mengenai materi yang dipelajari. Kegiatan belajar mengajar dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik, dimana mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengolahnya menjadi pengetahuan yang relevan bagi diri mereka.

Pembelajaran PAI di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau memanfaatkan pendekatan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama melalui contoh dan kisah-kisah teladan dari nabi, rasul, dan sahabat. Hal ini tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter, tetapi juga mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar dengan mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

### **b. Kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Sekolah Alam**

SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau telah menerapkan Kurikulum Sekolah Alam yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kolaborasi antara empat pilar Kurikulum Sekolah Alam dan empat pilar Kurikulum Merdeka menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

#### **1) Pilar-Pilar Kurikulum Sekolah Alam**

##### **a) Pembinaan Akhlak**

Fokus pada pembentukan akhlakul karimah melalui pembelajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik, baik dalam hubungan

dengan Tuhan maupun sesama makhluk. Pembelajaran ini menekankan pada teladan melalui kisah-kisah nabi dan rasul, yang memberikan landasan moral yang kuat bagi peserta didik.

- b) Pembelajaran Eksperiensial  
Pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis, serta penalaran kritis peserta didik melalui tes dan kegiatan belajar yang dirancang khusus untuk menjawab permasalahan nyata yang mereka hadapi.
  - c) Pengembangan Kepemimpinan  
Melalui pelatihan outbound dan kegiatan leadership learning, sekolah menumbuhkan karakter kepemimpinan yang kuat pada peserta didik, mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan.
  - d) Kewirausahaan  
Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha melalui kegiatan praktis yang didukung dengan modal awal dari sekolah, memungkinkan mereka untuk belajar mengelola bisnis sederhana.
- 2) Pilar-Pilar Kurikulum Merdeka
- a) Budaya Sekolah  
Penyesuaian kurikulum dengan keunikan lingkungan sosial budaya serta kondisi geografis setempat, seperti melibatkan aspek pelestarian lingkungan dalam kegiatan belajar.
  - b) Intrakurikuler  
Pembelajaran yang diatur secara tematik dan parsial, dengan fokus pada pengembangan Profil Siswa Pancasila, yang mencakup aspek moral dan karakter, sebagaimana diintegrasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
  - c) Pembelajaran Berbasis Proyek  
Proses pembelajaran yang berfokus pada proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik, memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang nyata dan bermakna.
  - d) Pengembangan Diri  
Kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri di luar jam pelajaran formal.

Kolaborasi ini menciptakan sinergi antara Kurikulum Sekolah Alam dan Kurikulum Merdeka, yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan menyeimbangkan antara pendidikan karakter, akademik, dan keterampilan hidup. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan lokal tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi abad 21 yang esensial bagi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar, membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar

*Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Collaboration Skill PAI di Kurikulum Merdeka* (Rahmawati, 2018). Supriyanto (2020) meneliti pengaruh pendekatan konstruktivistik terhadap pengembangan keterampilan kolaborasi siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan konstruktivistik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kolaborasi, seperti kemampuan bekerja dalam tim, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama (Supriyanto, 2020).

### **3. Kelebihan dan kelemahan Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Proses Collaboration Skill Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau.**

Dalam implementasi pendekatan konstruktivistik pada pengembangan keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil observasi di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau.

#### **a. Kelebihan**

Pendekatan konstruktivistik memungkinkan adanya penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa, yang memberikan ruang bagi pengajar untuk memilih kurikulum dan metode pengajaran yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menikmati pelajaran, sekaligus memicu antusiasme dan kreativitas mereka melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang menantang baik di dalam maupun di luar kelas.

Penerapan pendekatan ini juga mendorong peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, karena siswa diberi kebebasan untuk mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran mereka sendiri. Kebebasan ini tidak hanya membuat siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka karena dapat memilih apa yang ingin dipelajari. Dengan demikian, pendekatan konstruktivistik terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa, dimana siswa lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

#### **b. Kelemahan**

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang muncul dalam implementasi pendekatan ini. Salah satu tantangan utama adalah kebijakan pemerintah yang mengurangi jumlah jam pelajaran standar, yang dapat membatasi waktu yang tersedia bagi guru dan siswa untuk mendalami materi pelajaran secara lebih menyeluruh. Selain itu, pendekatan konstruktivistik menuntut siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, yang tidak selalu dapat dilakukan oleh semua siswa secara mandiri. Beberapa siswa mungkin memerlukan bimbingan tambahan, yang berarti guru harus menyediakan waktu dan sumber daya ekstra untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Selain itu, pendekatan ini juga menuntut pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan

individu siswa. Ini memerlukan waktu dan tenaga tambahan dari para pendidik, serta pengelolaan sumber daya yang lebih intensif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Dengan kata lain, pendekatan konstruktivistik memerlukan upaya ekstra dari pendidik dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta penyediaan dukungan bagi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau, penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menunjukkan adaptasi yang kuat terhadap kebutuhan peserta didik melalui pendekatan konstruktivistik dan Project-Based Learning (PjBL). Sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Sekolah Alam, menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI memberikan peserta didik kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses belajar, membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Implementasi PjBL semakin memperkaya proses pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, yang tidak hanya memudahkan pemahaman materi tetapi juga memperkuat kompetensi holistik, termasuk keterampilan kolaborasi.

Kegiatan pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah, seperti wudhu, sholat dhuh, dan tahsin, telah menjadi bagian integral dari pembelajaran, mendukung pembentukan karakter spiritual siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kolaborasi antara empat pilar Kurikulum Sekolah Alam dan empat pilar Kurikulum Merdeka menyeimbangkan antara pendidikan karakter, akademik, dan keterampilan hidup, yang relevan dengan kebutuhan lokal dan mendukung pengembangan kompetensi abad 21. Namun, meskipun pendekatan ini memberikan berbagai keuntungan, terdapat juga beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Tantangan ini termasuk kebutuhan untuk terus menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan minat siswa, serta memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan benar-benar efektif dalam memfasilitasi pemahaman dan pengembangan keterampilan yang diharapkan.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. dan S. Noor. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam (IPI)*. Jakarta : Bumi Aksara, hal. 12-16.
- Harasim. (2007). *Assessing Online Collaboration Skill Learning: A Theory, Methodology, and Toolset*.

- Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Collaboration Skill PAI di Kurikulum Merdeka*
- Hefni, Moh. (2007). BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura). Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman, 12-20.
- Khoirurrijal, dkk. (2002). Pengembangan Kurikulum Merdeka. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, h.6-7.
- Lexy J.Meloeng. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Daddy. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Ar-Rahim, (2018).
- Nurhayati, S. (2020). Pembiasaan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(3), 211-224.
- Prastowo, A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 10(1), 85-97.
- Qowaid, Dkk. (2007). Inovasi Pembelajaran PAI. Jakarta: Pena Citrasatria, hal. 17-18.
- Rahmawati, D. (2018). Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-56.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. (2013). Metodologi Penelitian. CV. Mandar Maju.
- Setyaningsih, S. , & S. H. (2023). Penerapan problem based learning terpadu paradigma konstruktivisme vygotsky pada kurikulum merdeka belajar. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 9-2.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). Prosedur Penelitian. Rineka Cipta.
- Supriyanto, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Konstruktivistik terhadap Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 22(2), 123-137.
- Widiawati, R. , & A. S. (2021). Implementasi Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif. Jurnal Pendidikan Inovatif, 8(2), 120-132.